

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan dalam skripsi ini diawali dengan pendahuluan berisi tentang gambaran secara singkat mengenai isi skripsi ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pengaruh gelombang *Hallyu* di Indonesia di era digitalisasi ini menjadi budaya populer yang cukup digemari dari berbagai kalangan. Tak dapat dipungkiri konten *Hallyu* dapat dilihat dari berbagai media informasi dan pemberitaan serta menciptakan efek domino di berbagai bidang (Mustikawati, 2020). Dilansir dari artikel berita Korea Selatan *m.korea.kr* statistik perkembangan konten *Hallyu* di Indonesia rentang tahun 2014-2019 sebesar 11,8%, tertinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Selain itu media sosial *twitter* merilis data statistik negara paling aktif berurusan dengan K-POP dalam satu tahun terakhir. Data tersebut diambil antara 1 Juli 2019 hingga 30 Juni 2020 dengan total 6,1 miliar *tweet*. Berdasarkan *tweet volume*, Indonesia menempati posisi ketiga sedangkan berdasarkan *unique voices on twitter*, Indonesia berada di urutan keempat. Hal ini dapat menggambarkan bahwa diplomasi kebudayaan Korea Selatan berhasil mempengaruhi berbagai negara termasuk Indonesia. Dalam Chen, C. M & Chang. Y. J., (2019) mendefinisikan dalam penelitiannya bahwa kinerja masyarakat saat ini telah membawa industri *Hallyu* menjadi suatu model inovatif, seiring dengan perkembangan teknologi yang memperkaya industri hiburan tersebut.

Dalam bidang pendidikan, pengaruh *Hallyu* juga dapat dilihat dari meningkatnya minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Korea. Hal itu dapat dibuktikan dengan dibukanya jurusan bahasa Korea di beberapa universitas di Indonesia, misalnya pada tahun 2006, Universitas Indonesia membuka jurusan ini yang memiliki jumlah pendaftar mencapai 1047. Begitu

juga dengan Universitas Gadjah Mada yang memiliki jumlah pendaftar mencapai 352 di tahun 2007 dan terus meningkat pada tahun berikutnya. Universitas Pendidikan Indonesia juga membuka program studi Pendidikan Bahasa Korea Pada tahun 2015 yang berawal dari diadakannya Kursus bahasa Korea di balai bahasa UPI sejak 2007. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017 Universitas Nasional membuka program studi Bahasa Korea karena tingginya minat dan daya tarik mahasiswa. Selain itu, Korea Selatan juga mendirikan *King Sejong Institute Center* Indonesia pada tahun 2016, di mana KSIC Indonesia sendiri saat ini memiliki 20 kelas bahasa yang memiliki peserta sebanyak 20-25 orang setiap kelasnya (Hutagalung dkk, 2019). Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 menyeleksi Bahasa Korea sebagai mata pelajaran peminatan bagi SMA/SMK sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas.

Pada penelitian ini yang ditemukan adalah urgensi dari fenomena *Xenophilia* yang disebabkan oleh perkembangan gelombang *Hallyu* di Indonesia. *Xenophilia* yang berarti (“*Xenos*” orang asing dan “*Philia*” persahabatan, cinta). *Xenophilia* menggambarkan ketertarikan kepada orang asing, tata krama, atau kebudayaan masyarakat Korea yang menunjukkan rasa keingintahuan serta keramahmatan terhadap orang Korea dan eksplorasi lintas budaya yang baik (Antweiler, 2009). Fenomena tersebut sering kali kita lihat dalam media informasi yang mana membutuhkan suatu pendekatan untuk melihat dari berbagai perspektif dalam menggambarkan makna di media tersebut.

Multimodalitas merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada cara orang menggunakan mode yang berbeda untuk berkomunikasi pada saat yang sama (Kress and van Leeuwen, 1996), dapat didefinisikan sebagai “penerapan beberapa *semiotic modes* dalam desain media, atau menggunakan peristiwa semiotik pada saat yang sama, dan menggabungkan mode-mode ini dengan cara tertentu untuk memperkuat, melengkapi, atau berada dalam susunan tertentu” (Kress and van Leeuwen, 2001). Selanjutnya Sukyadi, dkk. (2018, hlm. 40) menyatakan bahwa multimodalitas sebagai sebuah ‘prosedur analisa’

yang harus digunakan untuk menganalisis teks yang menggunakan lebih dari satu moda semiotik. Hal ini dapat diaplikasikan dalam analisis artikel dan siaran berita dengan menggunakan mode-mode tertentu.

Dikarenakan media informasi dianalisis menggunakan multimodalitas yang membutuhkan perubahan kritis dari penggambaran media tersebut, maka diperlukan adanya suatu pendekatan untuk mengkritisi lebih dalam terkait fenomena *Xenophilia* yang mana menimbulkan motivasi dan minat siswa dalam dunia pendidikan utamanya pembelajaran bahasa Korea. Serta bagaimana caranya mengimplementasikan topik tersebut ke dalam lingkungan belajar. Maka dari itu penggunaan pedagogi kritis dijadikan sebagai pendekatan yang nantinya diimplementasikan ke dalam pengajaran bahasa Korea di Indonesia.

Pedagogi kritis adalah pendekatan yang digunakan untuk pengajaran bahasa Korea dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memberdayakan siswanya serta meningkatkan kesadaran siswa dan kemampuan mereka untuk merefleksikan fenomena sosial yang mengubah suatu situasi atau kondisi (Akbari, 2008; Jeyaraj & Harland, 2014). Dalam Kress (1996) menyatakan bahwa guru memiliki wewenang dalam mengubah pendekatan siswa terhadap kehidupan sehari-hari karena sekolah menyarankan agar bentuk hubungan sosial para siswa didorong untuk mengadopsi, mengadaptasi, memodifikasi dan memperlakukan sebagai suatu model atau pola. Pedagogi Kritis adalah pendekatan pengajaran yang berakar pada *critical theory (CT)* yang berhubungan dengan ketidakadilan sosial, politik, budaya dan ekonomi (Kubota & Lin, 2006).

Selama keterlibatan adanya diskusi dua arah antara guru dan siswa, pengalaman hidup siswa akan didasari di mana siswa mulai saling mengenal satu sama lain sebagai sumber pengetahuan. Saat membuat dan mengevaluasi materi pembelajaran, siswa ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan di kelas, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan mereka sendiri di luar kelas yang berdampak pada kehidupan siswa sehari-hari (Auerbach, 1995; McLaren, 1988; Shor, 1996).

Berdasarkan penelitian terdahulu Eveline Gustavsson (2015) yang berjudul “*Using Critical Pedagogy in the Teaching of English in Sweden as an Approach to Highlighting Xenophobia*” bahwa menggunakan pedagogi kritis dalam pengajaran bahasa asing dapat menyelidiki fenomena sosial dan menghadapi opini rasis dengan pengetahuan dan diskusi. Selain itu dapat menyelidiki bagaimana tujuan dan nilai-nilai fundamental dan silabus dapat tercapai secara bersama tanpa kompromi. Adapun penelitian terdahulu oleh Slamet Wahyudi Yulianto (2020) yang berjudul “*The Use of Critical Pedagogy Principles in Teaching English as a Foreign Language (EFL) for Senior High School Students in Subang*” mengatakan bahwa mempraktekkan prinsip-prinsip pedagogi kritis ke dalam pengajaran bahasa asing dapat memberikan pengalaman yang baru, pemerolehan pengetahuan yang baru, penambahan kesadaran bahasa dan mampu meningkatkan kemampuan bahasa asing. Di samping itu ada beberapa tantangan yang harus dipenuhi yaitu kemampuan bahasa asing yang terbatas, masalah budaya dan kurikulum yang ketat.

Maka dari itu berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pedagogi kritis dapat menyoroiti permasalahan isu sosial yang sedang terjadi dan dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran khususnya bahasa asing. Namun fenomena sosial yang diangkat mengenai ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam isu kontroversial. Maka dari itu, Peneliti memilih untuk menggunakan pedagogi kritis ke dalam pengajaran bahasa Korea namun dengan fenomena sosial yang sesuai dengan konteks dari fenomena bahasa asing itu sendiri, yaitu *Xenophilia* yang merupakan dampak dari gelombang *Hallyu* yang banyak memberikan dampak positif terhadap hubungan diplomasi antarnegara maupun kehidupan sosial masyarakatnya. Walaupun begitu, dampak negatif bisa saja terjadi yang menyebabkan lunturnya identitas bangsa dan membuat perselisihan antar individu karena perbedaan pandangan.

Penelitian ini meneliti tentang isu sosial dalam budaya *hallyu* yang direpresentasikan secara *multi modes*, bentuk hubungan visual dan verbal yang menggambarkan fenomena *Xenophilia*. Untuk melihat gambaran media berita Korea selatan mengenai fenomena tersebut, objek yang diteliti berupa artikel dan siaran berita menggunakan kajian Semiotika Sosial terhadap pendekatan

Multimodalitas. Multimodalitas sebagai pendekatan untuk mempertimbangkan seluruh ansambel media yang digunakan dalam membangun pesan, menggunakan media internasional saluran TV dan artikel berita untuk memahami penggambaran internasional dari fenomena tersebut. Karena ruang lingkup studi hanya kutipan dari analisis yang ditampilkan untuk memberikan contoh bagaimana guru bisa memecah cerita / masalah untuk dimasukkan ke dalam kelas, melihat bagaimana *Xenophilia* digambarkan dalam budaya *hallyu* yang berkembang. Pada akhirnya tujuan dari penelitian ini bukan untuk menguji kemampuan kebahasaan siswa, namun untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap bahasa yang mereka pelajari.

Berdasarkan pra pengamatan tentang fenomena yang telah peneliti tuangkan ke dalam latar belakang di atas. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “***Xenophilia* Dalam Media Berita Korea Selatan dan Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Korea Berbasis Pedagogi Kritis.**” Yang merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan data yang di analisis berupa artikel dan siaran berita menggunakan pendekatan multimodalitas. Hasil analisis multimodalitas dari media berita tersebut dijadikan sebagai model materi pengajaran bahasa Korea. Selanjutnya melalui lensa pedagogi kritis yang bertujuan untuk digunakan dalam menjawab rumusan masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang, peneliti merinci pokok permasalahan dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penggambaran *Xenophilia* dalam Media Berita Korea Selatan terhadap *Hallyu* Di Indonesia?
- 2) Bagaimana Implikasi *Xenophilia* dalam Media Berita Korea Selatan dalam pengajaran bahasa Korea Berbasis Pedagogi Kritis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan langkah awal dalam menentukan dan merumuskan penelitian. Tujuan penelitian meliputi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Ilham Kurnia Gustavakuan, 2021

**XENOPHILIA DALAM MEDIA BERITA KOREA SELATAN DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENGAJARAN BAHASA KOREA BERBASIS PEDAGOGI KRITIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pedagogi kritis dapat digunakan ke dalam pengajaran bahasa Korea dalam menyoroiti penggambaran secara multimodalitas fenomena *Xenophilia* terhadap *Hallyu* di Indonesia.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menggambarkan fenomena *Xenophilia* yang merupakan dampak dari budaya *hallyu*.
- 2) Untuk menyediakan model pengajaran budaya bagi guru bahasa Korea tentang bagaimana suatu fenomena *Xenophilia* dapat diimplementasikan. serta membangun kesadaran kritis siswa terhadap bahasa yang mereka pelajari.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu refleksi bagi guru dan siswa untuk dijadikan sebagai materi pengajaran bahasa Korea. Penggunaan pendekatan pedagogi kritis yang menjadi kerangka teoritis dalam penelitian ini memungkinkan siswa untuk secara terbuka menggambarkan isu-isu sosial yang berkembang dan menampilkan analisis perspektif multidimensi dalam isu sosial seperti *Xenophilia* dalam media berita yang ditampilkan. Selain itu dapat memberikan suatu model materi pembelajaran bagi guru bahasa Korea yang kurangnya alat konseptual dalam mengimplementasikan bahan ajar melalui dekonstruksi dan analisis fenomena sosial menggunakan multimodalitas dan sudut pandang kritis untuk mencontohkan bagaimana bahan media berita dapat diproses dan diadaptasi ke dalam pengajaran bahasa Korea.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pengembangan pola pikir terkait implikasi pedagogi kritis dalam pengajaran bahasa Korea di dalam

kelas untuk menyoroti fenomena *Xenophilia* karena dampak dari gelombang *Hallyu*.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk mengembangkan pedagogi kritis dalam pengajaran bahasa Korea di dalam kelas untuk menyoroti fenomena *Xenophilia* karena dampak dari gelombang *Hallyu*.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian mengenai pendahuluan meliputi latar belakang mengenai penelitian bahasa dan budaya Korea yang isinya menjelaskan secara garis besar isu yang berkaitan, menjelaskan variabel 1 dan 2 serta fenomena apa yang sedang terjadi, rencana judul kemudian disebutkan rencana dan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya rumusan masalah penelitian yang digunakan menjelaskan masalah atau isu mengenai gambaran *Xenophilia* dan pedagogi kritis. Kemudian tujuan penelitian yang menjelaskan tujuan umum dan tujuan khusus mengenai pendekatan pedagogi kritis dan bahasa Korea. Manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Selanjutnya struktur organisasi skripsi yang memaparkan apa saja isi dari setiap bab.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Kajian pustaka adalah kumpulan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan hukum-hukum yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Bagian kajian pustaka memberikan substansi yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kajian pustaka terdiri dari konsep pedagogi kritis pembelajaran bahasa asing, konsep semiotika sosial pendekatan multimodalitas, konsep *Hallyu* di Indonesia dan Konsep *Xenophilia*. Penelitian-penelitian terdahulu memaparkan penelitian yang relevan dengan topik atau isu pada skripsi. Selanjutnya kerangka pemikiran yaitu pemaparan kajian pustaka dalam skripsi.

Bab III adalah metode penelitian berisi tentang cara yang digunakan untuk melakukan penelitian dimulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan hingga tahap analisis data yang dijalankan. Alur metode penelitian dalam bab ini dimulai dengan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif, data dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data (studi pustaka), teknik analisis data, kredibilitas data dan isu etik.

Bab IV berisi tentang hasil analisis dan pembahasan, kemudian dijelaskan secara rinci data visual dan data verbal dalam hasil analisis multimodalitas sesuai metafungsi yang digunakan dengan pembahasan *Xenophilia* di masing-masing kategori. Selanjutnya implikasi dari *Xenophilia* dalam pengajaran bahasa Korea berbasis pedagogi kritis.

Bab V adalah penutup. Dalam bab tersebut berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi dari peneliti setelah melakukan penelitian. Simpulan berisi mengenai keseluruhan simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dikaji. Pada akhir skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.